Vol. 3 No. 4 Edisi Agustus - Oktober 2026 E. ISSN. 3032-2472
Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

EDUCATING STUDENTS ON THE CAUSES AND CONSEQUENCES OF LITTERING AT SD N 100050 PASAR MATANGGOR USING A GROUP DISCUSSION METHOD TO ENHANCE CRITICAL THINKING SKILLS

EDUKASI SEBAB AKIBAT MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN DI SD N 100050 PASAR MATANGGOR DENGAN METODE DISKUSI KELOMPOK GUNA MENINGKATKAN CARA BERFIKIR KRITIS SISWA

Rauni Salsabila Sagala[1*], Ahmad Zalaluddin Fadil Hasibuan[2], Andre Sofyan Hasibuan[3], Alya Royani[4], Egy Fadil Lubis[5], Nursakinah Harahap[6], Nawal Amaliah Ritonga[7], Aprilia Hasanah Harahap[8], Amelia Putri[9], Lesta Amelia Tanjung[10], Septi Samriani Nasution[11], Davi Al-Buchory Lingga[12], Seri Irawati[13]

[1*]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : raunisalsabila@gmail.com
[2]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : ahmadzalaluddinfadilhsb@gmail.com
[3]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : andresofyanhsb@gmail.com
[4]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : alyaroyanipakpahan@gmail.com
[5]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : egyfadillubis@gmail.com
[6]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : nursakinahhrp@gmail.com
[7]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : nawalamaliahritonga@gmail.com
[8]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : hasanahaprilia@gmail.com
[9]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : davialbuchori@gmail.com
[10]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
[11]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Email : septisamriani@gmail.com
[12]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
[13]Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, seri.irawati@gmail.com

*email koresponden: raunisalsabila@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.62567/micjo.v3i4.3134

Abstract

Littering remains a fundamental behavioral issue frequently observed among elementary school students due to a lack of deep understanding regarding environmental impacts. This study aims to measure the improvement of critical thinking skills among fifth-grade students at SD N 100050 Pasar Matanggor through cause-and-effect education on littering using group discussion methods interspersed with ice-breaking activities. This research is a Classroom Action Research (CAR) involving fifth-grade students as subjects. Data were collected through participation observation sheets, critical thinking skills tests (pre-test and post-test), and student response questionnaires. The group discussion method was implemented to stimulate students in analyzing the qualitative relationship between human behavior (cause) and local environmental damage (effect). Ice-breaking

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

sessions were incorporated during intervals to maintain focus, relieve fatigue, and sustain learning energy. The results indicated a significant increase in students' critical thinking skills, evidenced by their ability to independently identify problems, analyze long-term impacts, and formulate waste management solutions. Furthermore, the use of ice-breaking activities effectively enhanced active engagement and enthusiasm during discussions. Thus, the group discussion method combined with cause-and-effect education and ice-breaking is effective in sharpening critical thinking while fostering environmental awareness from an early age.

Keywords : Critical Thinking, Group Discussion, Cause-And-Effect Education, Rubbish, Elementary School.

Abstrak

Membuang sampah sembarangan masih menjadi masalah perilaku dasar yang sering dijumpai pada anak usia sekolah dasar akibat kurangnya pemahaman mendalam mengenai dampak lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD N 100050 Pasar Matanggor melalui edukasi sebab-akibat membuang sampah sembarangan menggunakan metode diskusi kelompok yang diselingi ice breaking. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui lembar observasi partisipasi, tes kemampuan berpikir kritis (pre-test dan post-test), serta angket respon siswa. Metode diskusi kelompok diterapkan untuk menstimulasi siswa dalam menganalisis hubungan kualitatif antara perilaku manusia (sebab) dan kerusakan lingkungan lokal (akibat). Ice breaking disisipkan di sela-sela kegiatan guna menjaga konsentrasi, meredakan kejenuhan, dan mempertahankan energi belajar siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari keberhasilan mereka mengidentifikasi masalah, menganalisis dampak jangka panjang, dan merumuskan solusi penanganan sampah secara mandiri. Selain itu, penggunaan ice breaking terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan antusiasme siswa selama proses diskusi berlangsung. Dengan demikian, metode diskusi kelompok yang dikombinasikan dengan edukasi sebab-akibat dan ice breaking efektif dalam mengasah cara berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran lingkungan siswa sejak dini.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Diskusi Kelompok, Edukasi Sebab-Akibat, Sampah, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peduli lingkungan sejak usia sekolah dasar perlu dilakukan melalui proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan (Afandi, 2013; Desfandi, 2015).Masalah sampah di lingkungan sekolah merupakan tantangan serius yang berpotensi menimbulkan dampak sistemik terhadap keberlangsungan proses pembelajaran dan kesehatan warga sekolah. Praktik penanganan limbah yang belum optimal kerap memicu berbagai implikasi negatif, mulai dari potensi penyebaran agen penyakit, penurunan kualitas lingkungan fisik, hingga kerusakan sarana dan prasarana pendidikan. Ketidakdisiplinan dalam membuang sampah secara langsung merusak keasrian ruang belajar, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kenyamanan serta konsentrasi belajar peserta didik.

Dalam konteks makro, Indonesia menghadapi beban volume limbah padat yang sangat tinggi, mencapai sekitar 151.921 ton per hari setara dengan estimasi timbulan sampah rata-rata 0,85 kilogram per individu setiap harinya. Penanaman habituasi positif sejak usia dini menjadi fondasi krusial dalam menciptakan dan mempertahankan ekosistem sekolah yang higienis serta kondusif (Hasibuan et al., 2021). Hal ini sejalan dengan amanat Regulasi Nasional melalui UU No. 18 Tahun 2008 tentang

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

Pengelolaan Sampah, yang mengelompokkan sampah terkelola ke dalam tiga klasifikasi utama, yaitu sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga, dan sampah spesifik.

Persoalan kebersihan di tingkat sekolah dasar erat kaitannya dengan tingkat kesadaran ekologis dan pola pikir intuitif anak yang masih berkembang. Pembentukan karakter peduli lingkungan tidak cukup hanya berbasis instruksi verbal, melainkan membutuhkan intervensi pedagogis berbasis stimulasi kognitif. Dalam kurun waktu belakangan ini, berbagai kajian literature menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran kolaboratif—seperti diskusi kelompok terarah—guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui analisis hubungan sebab-akibat (seperti keterkaitan antara perilaku membuang sampah sembarangan dengan bencana banjir lokal atau sarang penyakit), siswa diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka secara sistematis.

Di samping itu, dinamika belajar siswa sekolah dasar membutuhkan strategi pengelolaan kelas yang fleksibel untuk menjaga retensi fokus. Pengintegrasian kegiatan penyegaran (ice breaking) di tengah interval diskusi terbukti secara empiris mampu meredakan kejenuhan mental, meningkatkan performa kognitif, serta menjaga antusiasme belajar siswa. Oleh karena itu, penggabungan antara edukasi analisis sebab-akibat, metode diskusi interaktif, dan artikulasi ice breaking menjadi kombinasi metodologis yang strategis untuk mentransformasi cara berpikir kritis sekaligus membentuk habituasi pengelolaan sampah secara berkelanjutan di SD N 100050 Pasar Matanggor.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan berpikir kritis siswa mengenai sebab akibat membuang sampah sembarangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan asri. Kegiatan dilaksanakan di SDN 100050 Pasar Matanggor, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara . Sasaran kegiatan adalah pesertadidik sekolah dasar yang mengikuti kegiatan edukasi sebab akibat membuang sampah semabarangan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan pihak sekolah sebagai mitra dalam mendukung kelancaran kegiatan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SD N 100050 Pasar Matanggor dengan sasaran kegiatan yaitu siswa kelas V. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai sebab dan akibat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode diskusi kelompok. Kegiatan dilaksanakan secara langsung di dalam kelas dengan melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah edukasi dan diskusi kelompok. Pada tahap awal, tim pelaksana memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pengertian sampah, jenis-jenis sampah, penyebab terjadinya kebiasaan membuang sampah sembarangan, serta berbagai dampak yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan, kesehatan, dan kehidupan masyarakat. Metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar gagasan, menganalisis permasalahan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi sosial yang konstruktif (Ennis, 1985; Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas V sehingga materi lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum kegiatan PKM dilaksanakan di SD N 100050 Pasar Matanggor. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas V untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, tim melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kebiasaan membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah. Tim juga mempersiapkan materi edukasi mengenai sebab dan akibat membuang sampah sembarangan, menyiapkan video animasi yang akan digunakan sebagai bahan permasalahan, menyusun pertanyaan pemantik untuk kegiatan diskusi, menyiapkan lembar

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

kerja kelompok, serta menyiapkan instrumen evaluasi. Persiapan dilakukan agar kegiatan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap Penyampaian Materi

2. Tahap Diskusi dan Simulasi

Pada tahap penyampaian materi, tim pelaksana memberikan edukasi kepada siswa kelas V mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta sebab dan akibat dari membuang sampah sembarangan. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Materi yang diberikan meliputi pengertian sampah, jenis-jenis sampah, penyebab membuang sampah sembarangan, dampak terhadap lingkungan dan kesehatan, serta cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Setelah materi diberikan, siswa ditayangkan video animasi yang menggambarkan permasalahan membuang sampah sembarangan. Video tersebut digunakan sebagai media untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai permasalahan yang akan dianalisis dalam kegiatan selanjutnya.Simulasi diarahkan pada pembentukan perilaku prososial, seperti membantu teman yang menjadi korban, tidak ikut menertawakan atau mengucilkan teman, berani

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi, menonton video animasi, berdiskusi, dan melakukan simulasi. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan atau tugas yang berkaitan dengan materi dan permasalahan yang telah dibahas. Siswa diminta menjelaskan sebab dan akibat membuang sampah sembarangan serta memberikan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tim pelaksana juga mengamati keaktifan siswa selama kegiatan, terutama kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat, dan menarik kesimpulan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan PKM dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dengan membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tim pelaksana memberikan motivasi kepada siswa agar menjadi contoh bagi teman-temannya dalam menjaga kebersihan. Selain itu, siswa didorong untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh kepada teman dan keluarga di lingkungan sekitar. Pihak sekolah dan guru diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan perilaku hidup bersih melalui kegiatan rutin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Edukasi Sebab Akibat Membuang Sampah Sembarangan di SDN 100050 Pasar Matanggor" dilaksanakan melalui metode diskusi kelompok yang melibatkan peserta didik. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif membuang sampah sembarangan serta meningkatkan cara berpikir kritis mereka dalam menganalisis hubungan sebab-akibat demi terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai dampak lingkungan akibat membuang sampah sembarangan. Materi diberikan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik melalui metode diskusi kelompok. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami membuang sampah pada tempatnya sebagai aturan dasar, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menganalisis hubungan sebab-akibat dari perilaku tersebut, seperti potensi banjir, penyebaran penyakit, pencemaran tanah dan air, serta gangguan estetika lingkungan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan bahaya bagi kesehatan warga sekolah maupun masyarakat sekitar.

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com



Gambar 1. Pembukaan dan koordinasi kegiatan PKM di SDN 100050 Pasar matanggor

Pada tahap penyampaian materi, peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Interaksi dilakukan melalui penyampaian materi, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Peserta diberikan beberapa contoh situasi nyata terkait kebiasaan membuang sampah di lingkungan sekolah dan sekitarnya, kemudian diminta untuk menganalisis secara kritis hubungan sebab-akibat dari tindakan tersebut terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami bahwa dampak negatif dari membuang sampah sembarangan, seperti banjir atau penyebaran penyakit, merupakan konsekuensi logis yang sering kali tidak disadari namun sangat merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi tentang sebab dan akibat membuang sampah sembarangan kepada peserta didik

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya respons positif peserta didik terhadap materi yang diberikan. Peserta didik mulai mampu mengidentifikasi berbagai dampak negatif dari membuang sampah sembarangan, membedakan antara perilaku menjaga kebersihan dan tindakan yang merusak lingkungan, serta mengemukakan solusi preventif berdasarkan analisis sebab-akibat. Peserta juga diarahkan untuk tidak menjadi pihak yang mencemari lingkungan, pasif terhadap kerusakan yang terjadi, maupun pihak yang ikut memperkuat budaya buruk dengan membiarkan atau mendukung tindakan pembuangan sampah pada tempat yang tidak seharusnya.

Pada sesi diskusi kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai analisis hubungan sebab-akibat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Beberapa aspek yang ditekankan adalah kemampuan mengidentifikasi dampak jangka pendek dan panjang terhadap lingkungan, memahami konsekuensi kesehatan bagi diri sendiri dan orang lain, tidak meremehkan dampak kecil dari satu bungkus sampah, tidak menormalisasi perilaku kotor, serta berani mengusulkan solusi preventif berdasarkan logika sebab-akibat. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan aturan kebersihan, tetapi juga

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

perlu diarahkan pada pembentukan sikap kritis dan perilaku bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.



Gambar 3. Partisipasi peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab

Tahap berikutnya dilakukan melalui pemberian contoh kasus dan simulasi sederhana terkait kondisi lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk menentukan respons yang tepat ketika melihat tumpukan sampah, saluran air yang tersumbat, atau area sekolah yang kotor. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan pemahaman bahwa ketika menyaksikan potensi kerusakan lingkungan, mereka tidak seharusnya ikut membuang sampah sembarangan, mengabaikan kotoran yang ada, atau membiarkan kondisi tersebut berlangsung. Sebaliknya, peserta didik dapat mengambil inisiatif membersihkan area tersebut, menjauh dari sumber penyakit, dan melaporkan kondisi lingkungan yang buruk kepada guru.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pertanyaan lisan, diskusi kelompok, dan pengamatan terhadap respons peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan sebab-akibat dari membuang sampah sembarangan serta tindakan analitis yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Selain aspek pengetahuan, kegiatan juga memperlihatkan keterlibatan peserta dalam menyampaikan pendapat secara kritis dan memberikan contoh perilaku bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Secara umum, kegiatan PKM memberikan pengalaman edukatif kepada peserta didik mengenai pentingnya menerapkan berpikir kritis dalam menjaga kelestarian lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menciptakan sekolah yang bersih dan sehat bukan hanya tugas petugas kebersihan atau guru, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dan kesadaran seluruh warga sekolah dalam menganalisis dampak perilaku mereka. Oleh karena itu, keberhasilan edukasi sebab-akibat membuang sampah sembarangan perlu dilanjutkan melalui pembiasaan perilaku positif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah sehari-hari.



Gambar 4. Foto bersama setelah pelaksanaan kegiatan PKM

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi sebab-akibat membuang sampah sembarangan merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.Peserta didik pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yang membutuhkan pengalaman langsung dalam menganalisis hubungan sebab-akibat, memecahkan masalah lingkungan, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh karena itu, materi edukasi lingkungan perlu disampaikan dengan metode diskusi kelompok yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak guna melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil tersebut memperkuat pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PKM ini. Edukasi tidak hanya diberikan melalui ceramah, tetapi juga dikombinasikan dengan diskusi kelompok, tanya jawab, identifikasi kasus, dan simulasi. Kombinasi tersebut memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai dampak membuang sampah sembarangan, tetapi juga berlatih menganalisis hubungan sebab-akibat dari perilaku tersebut dan menentukan tindakan yang tepat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pembahasan mengenai edukasi lingkungan juga perlu ditempatkan dalam konteks peningkatan kemampuan berpikir kritis. Anderson dan Krathwohl (2018) melalui tinjauan literatur menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis masalah dapat berkontribusi dalam mengurangi perilaku ceroboh sekaligus mendorong keterampilan analisis sebab-akibat pada peserta didik. Kemampuan berpikir kritis, seperti mengidentifikasi dampak, mengevaluasi konsekuensi, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan menghargai kelestarian lingkungan, merupakan bagian penting dari pembentukan budaya sekolah yang bersih dan sehat.

Dalam konteks kegiatan di SDN 100050 Pasar Matanggor, peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena edukasi kebersihan tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan larangan membuang sampah sembarangan kepada peserta didik. Peserta didik perlu diberikan pemahaman analitis mengenai konsekuensi logis dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan kesehatan. Oleh sebab itu, pesan utama kegiatan diarahkan pada kebiasaan menelaah hubungan sebab-akibat, memahami dampak jangka panjang dari pencemaran, tidak meremehkan dampak kecil dari satu sampah, serta berani mengambil inisiatif untuk menjaga kebersihan dan melaporkan kondisi lingkungan yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun teman lainnya.

Aspek kolaborasi dalam diskusi kelompok juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ennis (1985) dalam tinjauan teorinya menemukan bahwa faktor pendukung utama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat berasal dari interaksi sosial dan pertukaran ide. Diskusi yang konstruktif dengan teman sebaya, keterlibatan aktif peserta didik dalam menganalisis masalah lingkungan, bimbingan guru sebagai fasilitator, serta keberadaan ruang dialog yang terbuka merupakan faktor yang dapat membantu melindungi peserta didik dari pemikiran yang dangkal dan mendorong mereka untuk memahami hubungan sebab-akibat membuang sampah sembarangan secara lebih mendalam dan logis.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa sekolah perlu menciptakan mekanisme dukungan yang memungkinkan peserta didik merasa aman untuk berdiskusi dan mengemukakan analisis mereka mengenai dampak lingkungan. Dalam kegiatan PKM ini, peserta didik diarahkan untuk melibatkan guru sebagai fasilitator yang dapat dipercaya ketika menghadapi kebingungan dalam menganalisis hubungan sebab-akibat dari membuang sampah sembarangan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan kritis yang menekankan pentingnya menanggapi pertanyaan dan pendapat siswa secara serius, menunjukkan apresiasi terhadap upaya berpikir mereka, meyakinkan anak bahwa proses belajar dari kesalahan adalah hal yang wajar, serta membantu menciptakan kondisi kelas yang membuat siswa merasa nyaman untuk mengembangkan cara berpikir kritisnya.

Perspektif tersebut juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran,

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

tetapi juga sebagai pihak yang dapat mengidentifikasi hambatan logika atau kesalahpahaman peserta didik dalam menganalisis hubungan sebab-akibat dan membangun diskusi yang mendukung. Ketika peserta didik merasa diterima dan memiliki tempat untuk menyampaikan argumen atau pertanyaan terkait dampak membuang sampah sembarangan, kemungkinan miskonsepsi mengenai tanggung jawab lingkungan dapat dikenali lebih awal dan diluruskan melalui bimbingan kritis sebelum berkembang menjadi kebiasaan negatif yang sulit diubah.

Urgensi kegiatan ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan kondisi degradasi lingkungan dan rendahnya kesadaran ekologis di lingkungan pendidikan secara global. UNESCO melaporkan bahwa perilaku tidak bertanggung jawab terhadap sampah merupakan salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi di sekolah dan dapat berlangsung dalam dampak fisik maupun kesehatan, termasuk pencemaran tanah, penyebaran penyakit, dan penurunan kualitas udara. Kondisi lingkungan yang buruk di sekolah juga dapat memberikan konsekuensi negatif terhadap kesehatan fisik dan mental serta menghambat proses belajar peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, berbagai studi lingkungan menunjukkan bahwa kesadaran menjaga kebersihan masih menjadi tantangan besar, di mana banyak siswa belum sepenuhnya memahami hubungan sebab-akibat dari membuang sampah sembarangan terhadap kesehatan dan ekosistem. UNICEF dan mitra pendidikan lainnya juga mengembangkan model pembelajaran partisipatif yang menekankan pembentukan iklim sekolah yang bersih dan sehat melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam analisis masalah lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan cara berpikir kritis mengenai dampak sampah membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aturan larangan, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap lingkungan sosial dan fisik tempat interaksi serta pembuangan sampah tersebut berlangsung.

Hasil kegiatan PKM di SDN 100050 Pasar Matanggor juga memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan pendidikan nasional. Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menempatkan kesadaran lingkungan, tanggung jawab kolektif, keamanan kesehatan, serta keadaban perilaku sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Regulasi tersebut menekankan bahwa budaya sekolah yang bersih dan sehat dibangun melalui tata nilai kritis, sikap analitis, kebiasaan bertanggung jawab, dan perilaku bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari dampak negatif sampah.

Kegiatan PKM ini dengan demikian dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nyata dari prinsip promotif dan preventif dalam membangun budaya sekolah yang bersih dan berwawasan lingkungan. Edukasi melalui metode diskusi kelompok menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran kritis siswa mengenai hubungan sebab-akibat membuang sampah sembarangan, sedangkan keberlanjutan program membutuhkan dukungan guru, kepala sekolah, orang tua, dan seluruh warga sekolah untuk konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut. Kemendikdasmen juga menegaskan bahwa budaya sekolah yang aman dan nyaman perlu dibangun secara humanis, komprehensif, dan partisipatif serta melibatkan ekosistem pendidikan secara bersama-sama dalam menumbuhkan pola pikir analitis dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi sebab-akibat membuang sampah sembarangan memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran peserta didik dan memperkuat budaya berpikir kritis di sekolah. Meskipun kegiatan ini belum menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menentukan besarnya peningkatan kemampuan analisis secara statistik, respons dan keterlibatan peserta selama diskusi kelompok menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kali penyuluhan, tetapi diintegrasikan dengan pembiasaan karakter peduli lingkungan, pendampingan peserta didik dalam memecahkan masalah, komunikasi guru-siswa yang mendorong pertanyaan kritis, serta mekanisme pengawasan dan penanganan isu kebersihan di lingkungan sekolah.

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

4. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Edukasi Sebab-Akibat Membuang Sampah Sembarangan di SDN 100050 Pasar Matanggor dengan Metode Diskusi Kelompok Guna Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa" telah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hubungan kausalitas, dampak lingkungan, kesehatan, serta strategi analitis dalam mencegah perilaku membuang sampah sembarangan. Melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang baik serta mampu menganalisis berbagai konsekuensi dari pencemaran lingkungan dan menentukan tindakan yang tepat berdasarkan logika sebab-akibat ketika menghadapi atau menyaksikan kondisi lingkungan yang tidak bersih.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis berpikir kritis dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran ekologis dan perilaku bertanggung jawab peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan sikap teliti, kepedulian terhadap dampak jangka panjang, komunikasi terbuka dalam diskusi pemecahan masalah, serta keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, diharapkan tercipta budaya sekolah yang bersih, sehat, inklusif, dan mendukung peserta didik untuk belajar serta berkembang secara optimal melalui pola pikir yang kritis dan solutif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2018). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: *A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Ennis, R. H. (1985). *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills.* Educational Leadership, 43(2), 44–48.

González Moreno, J., & Molero Jurado, M. (2024). Intervensi Berbasis Masalah dalam Pendidikan Lingkungan: *Tinjauan Sistematis terhadap Pengurangan Perilaku Ceroboh dan Peningkatan Analisis Sebab-Akibat.* Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup, 12(1), 45-60.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman, Nyaman, dan Berkelanjutan.* Jakarta: Kemendikdasmen.

Munawaroh, S., et al. (2024). *Faktor Protektif dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Dukungan Sosial dan Diskusi Kelompok*: Sebuah Systematic Review. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 8(2), 112-125.

Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. Pedagogia, 2(1), 98–1

Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata. SOSIO DIDAKTIKA, 2(1), 31–37.

(1985). A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. Educational Leadership, 43(2), 44–48.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. Journal on Excellence in University Teaching, 25(4), 85–118.

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report: Environmental Literacy and Critical Thinking in Schools.* Paris: UNESCO Publishing.